

# FUNGSI SOSIAL KELUARGA DAN TINGKAT DEPRESI LANSIA

Lusia You One Nita<sup>1</sup>, Sr. Sri Winarni SSps<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

e-mail: lusiayouonenita@gmail.com

**Abstract:** The relationship between the elderly and their families is one of the view of the psychosocial condition of the elderly. This study aimed to identify the correlation between the social function of families and the depression in elderly. The design of this study was Cross sectional correlation. The sampling technique is taken by simple random sampling. The sample was 40 respondents. The Geriatric Depression Scale and Family Apgar was used for data collection. The statistic test for this study was Rank Spearman and the significance value is  $\alpha = 0,05$ . The results of the statistic test showed that the 12,5% of the respondents had severe depressive, the 40% of the respondents were normal, the 47,5% of the respondents had mild depressive, the 20% of the respondents were severely dysfunctional, 35% of the respondents were highly functional, and the 45% of the respondents were mildly dysfunctional. The results of the statistical tests showed that the obtained value is  $p = 0,000$  and the correlation coefficient is  $+ 0,740$  which means that there was a strong positive relationship between the family social function and the elderly depression levels. It means if the family social function is dysfunction, the depression levels will be severe. It happened because their families seldom come home and the elderly were not actively participate in the social activities.

**Keywords:** the family social function, depression, elderly

**Abstrak:** Hubungan lansia dengan keluarga merupakan salah satu gambaran kondisi psikososial lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara fungsi sosial keluarga dengan tingkat depresi lansia. Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasi *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* pada 40 responden. Instrumen untuk pengumpulan data adalah Geriatric Depression Scale dan Apgar Keluarga. Uji statistik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil yang diperoleh adalah 12,5% responden memiliki tingkat depresi sedang/berat, 40% responden tidak mengalami depresi, 47,5% responden memiliki tingkat depresi ringan, 20% responden dengan fungsi sosial keluarga sakit, 35% responden dengan fungsi sosial keluarga sehat dan 45% responden dengan fungsi sosial keluarga kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  dengan koefisien korelasi  $+0,740$  yang berarti hubungan positif kuat antara fungsi sosial keluarga dengan tingkat depresi lansia yang memiliki arti semakin rendah fungsi sosial keluarga maka semakin tinggi tingkat depresi lansia. Hal ini disebabkan karena kunjungan keluarga yang jarang dan ketidakaktifan lansia dalam kegiatan sosial.

**Kata kunci:** fungsi sosial keluarga, depresi, lansia

## PENDAHULUAN

Menua merupakan proses alami yang tidak bisa dihindari, berjalan terus menerus dan berkesinambungan bagi individu. Menjadi tua berarti seseorang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua (Nugroho, 2008). Lanjut usia merupakan suatu anugerah, dimana lanjut usia merasa bahwa kehidupan mereka sudah lengkap, yaitu sebagai orang tua dan juga sebagai kakek dan nenek (Azizah, 2011). Lansia yang bijaksana akan senantiasa bersyukur atas kehidupan yang telah dilalui, mampu menyesuaikan diri

dengan keadaan serta mampu menjadi panutan. Akan tetapi sering ditemukan lansia mengalami berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, stres dan depresi (Nugroho, 2008).

Depresi merupakan perasaan sedih, ketidakberdayaan dan pesimis berhubungan dengan suatu penderitaan berupa serangan yang ditujukan kepada diri sendiri atau perasaan marah yang mendalam (Nugroho, 2008). Depresi pada lansia berkaitan dengan perubahan psikososial yaitu penggeseran sistem keluarga dari *extended family* ke *nuclear family* akibat industrialisasi dan urbanisasi mengakibatkan lansia

tersingkirkan. Keadaan ini memperburuk kondisi psikologis dan kesehatan lansia (Azizah, 2011).

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 08 November 2015, di Dusun Ringinanom, Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar, kepada 10 lansia, didapat 2 lansia (20%) mengalami depresi berat, 6 lansia (60%) mengalami depresi ringan dan 2 lansia (20%) tidak mengalami depresi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi depresi adalah faktor psikososial. Hubungan lansia dengan keluarga merupakan salah satu gambaran kondisi psikososial lansia. Keluarga sebagai *support system* utama bagi lansia, apabila interaksi dan dukungan berkurang mengakibatkan penyesuaian diri yang negatif pada lansia (Azizah, 2011). Ketika anak-anak telah berpindah rumah dan hidup mandiri, biasanya lansia akan mengalami kehilangan yang mendalam (Widyanto, 2014).

Lansia merasa tidak berguna, merasa disingkirkan, tidak dibutuhkan lagi, sehingga kondisi ini dapat berperan dalam timbulnya depresi (Azizah, 2011). Depresi dapat berakibat buruk bagi lansia, di mana lansia akan mengalami masalah fisik yaitu berkurangnya energi yang berakibat pada keadaan mudah lelah, penurunan berat badan, gangguan tidur, gangguan pencernaan, sakit kepala, peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi dan frekuensi pernapasan (Yekti, 2010). Masalah psikologis yaitu hilangnya minat, harga diri rendah, menarik diri dari kegiatan sosial, murung, perasaan bersalah, harapan akan masa depan suram hingga resiko tinggi bunuh diri (Tamher & Noorkasiani, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa hubungan fungsi sosial keluarga dengan tingkat depresi lansia di Dusun Ringinanom Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Untuk menurunkan resiko terjadinya depresi, lansia diharapkan aktif dalam kegiatan sosial seperti posyandu lansia. Selain itu,

kepada Kepala Dusun Ringinanom sebaiknya membentuk kegiatan Posyandu di setiap RW sehingga jarak Posyandu dengan rumah masing-masing lansia tidak terlalu jauh. Kader Posyandu diharapkan dapat memperhatikan kondisi lansia khususnya lansia yang tinggal sendiri dengan melakukan kunjungan rutin dan melakukan bina hubungan saling percaya untuk menciptakan suasana kekeluargaan sehingga lansia merasa nyaman untuk bertukar pikiran, perasaan dan pengalaman (Azizah, 2011).

## METODE

Metode penelitian ini adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel Independen pada penelitian ini adalah fungsi sosial keluarga dan variabel dependen adalah tingkat depresi lansia. Populasi yang digunakan adalah lansia yang tinggal di Dusun Ringinanom Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar yang memenuhi kriteria inklusi: bersedia menjadi responden, berusia  $\geq 60$  tahun, bisa berkomunikasi, dalam keadaan sehat dan tidak tinggal bersama anak. Sampel diambil dengan *simple random sampling* sejumlah 40 responden.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-3 Mei 2016 di rumah masing-masing lansia di Dusun Ringinanom Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Proses pengambilan data dengan lembar kuisioner APGAR Keluarga dan GDS.

Lansia yang sudah menyetujui menjadi responden dalam penelitian diminta untuk mengisi kuisioner APGAR Keluarga dan GDS, bila lansia tidak bisa membaca maka peneliti dibantu teman akan membantu membacakan dan mengisi kuisioner sesuai jawaban lansia. Data dianalisa dengan uji statistik Rank Spearman dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui hubungan antara fungsi sosial keluarga dengan tingkat depresi lansia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dan dianalisis dengan menggunakan piranti lunak program *SPSS 16 for windows* untuk mencari hubungan antara tingkat depresi dengan fungsi sosial keluarga lansia didapatkan  $p = 0,000$  dengan nilai  $\alpha = 0,05$  dimana  $p < \alpha$  yang berarti  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat depresi dengan fungsi sosial keluarga lansia, nilai korelasinya didapatkan  $+0,740$  yang berarti hubungan positif kuat antara fungsi sosial keluarga dengan tingkat depresi lansia, dimana semakin sehat fungsi sosial keluarga seseorang maka semakin tidak mengalami depresi.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Kriteria	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki- laki	15	37,5
Perempuan	25	62,5
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum kawin	-	-
Kawin (tinggal bersama)	25	62,5
Kawin (tidak tinggal bersama)	-	-
Cerai hidup	15	37,5
Cerai mati		
<b>Usia</b>		
60-74 tahun	21	52,5
75-90 tahun	19	47,5
>90 tahun	-	-
<b>Tinggal bersama</b>		
Sendiri	4	10
Bersama	36	90
<b>Jarak unjungan keluarga</b>		
$\leq 1$ bulan sekali	20	50
$\leq 3$ bulan sekali	10	25
$\geq 1$ tahun sekali	10	25
<b>Keikutsertaan dalam kegiatan sosial</b>		
Ya	8	20
Tidak	32	80

Tabel 1 menunjukkan lebih dari 50% responden perempuan, kawin (tinggal bersama), berusia 60-74 tahun, jarak kunjungan keluarga  $\leq 1$  bulan sekali, mayoritas tidak mengikuti kegiatan sosial dan tinggal bersama.

### Pembahasan

Terdapat 5 responden dengan tingkat depresi sedang/berat dapat diketahui bahwa 4 responden (80%) dengan fungsi sosial keluarga sakit dan 1 responden (20%) dengan fungsi sosial keluarga kurang dan. Dari 16 responden menunjukkan tidak ada depresi dengan 12 responden (75%) dengan fungsi sosial keluarga sehat dan 4 responden (25%) dengan fungsi sosial keluarga kurang. Sedangkan 19 responden dengan tingkat depresi ringan dapat diketahui bahwa 13 responden (68,42%) dengan fungsi sosial keluarga kurang, 4 responden (21,05%) dengan fungsi sosial keluarga sakit dan 2 responden (10,53%) dengan fungsi sosial keluarga sehat. Menurut Sullivan (1953) yang dikutip Videbeck (2008), bahwa hubungan yang tidak adekuat atau memuaskan menimbulkan ansietas, yang merupakan dasar untuk semua masalah emosional termasuk depresi. Menurut konsep ini, kelainan jiwa seseorang bisa muncul akibat adanya ancaman. Ancaman tersebut menimbulkan ansietas. Ansietas timbul dan dialami seseorang akibat adanya konflik saat berhubungan dengan orang lain (interpersonal). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori Sullivan. Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti berpendapat bahwa hubungan lansia dengan keluarga menggambarkan aspek sosial lansia. Kurangnya keluarga memberikan waktu bersama mengakibatkan lansia merasa tidak berharga dan ditelantarkan. Perasaan tidak berharga ini mengakibatkan lansia tidak puas dalam kehidupannya, merasa tidak bersemangat dan tidak bahagia. Namun, keberadaan cucu maupun pasangan dapat

memberikan motivasi sehingga lansia tidak merasa kesepian. Selain itu, keaktifan lansia dalam kegiatan sosial juga mempengaruhi terjadinya depresi, lansia cenderung memiliki dukungan sosial yang terbatas. Perubahan peran sosial yang terjadi pada lansia mengakibatkan terjadinya penyesuaian diri yang negatif pada lansia sehingga cenderung mengalami depresi. Oleh karena itu hubungan lansia dengan keluarga maupun lingkungan memberikan peranan penting dalam resiko terjadinya depresi pada lansia.

Dari 5 responden yang mengalami depresi sedang/berat didapatkan 3 responden (60%) berjenis kelamin perempuan. Menurut Pieter (2011), perempuan cenderung mengalami depresi dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan oleh faktor biologis seperti perubahan hormonal dan reproduksi. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori Pieter. Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti berpendapat bahwa perempuan cenderung mengalami depresi karena perubahan hormonal. Dimana, hormon ekstrogen dan androgen yang berperan menekan depresi pada perempuan akan berkurang pada saat post menopause, selain itu pada perempuan post menopause sistem ovariumnya tidak mampu lagi merespon sinyal hormonal yang dikirim dari otak, hal itu menyebabkan hormon ekstrogen menjadi berkurang sehingga lansia terutama perempuan lebih rentan terhadap depresi.

Dari 16 responden yang tidak mengalami depresi didapatkan 15 responden (93,75%) tinggal bersama (cucu, keponakan dan pasangan). Menurut Azizah (2011), Menurunnya kapasitas kekerabatan dalam keluarga dan berkurangnya interaksi dengan keluarga yang dicintai dapat menimbulkan perasaan tidak berguna, merasa disingkirkan dan tidak dibutuhkan lagi. Kondisi ini berperan sebagai salah satu faktor depresi. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori Azizah dimana lansia yang tinggal bersama lebih banyak tidak

mengalami depresi. Peneliti berpendapat bahwa lansia yang tinggal bersama cucu maupun pasangan dapat memperoleh dukungan keluarga yang lebih besar daripada lansia yang tinggal sendiri. Lansia yang tinggal bersama cucu maupun pasangan tidak merasa kesepian dan dapat mengalihkan segala pikiran buruk yang dimiliki dengan mengasuh cucu atau menghabiskan sisa hidup bersama pasangan sehingga tidak beresiko mengalami depresi.

Dari 5 responden yang mengalami depresi sedang/berat didapatkan 5 responden (100%) tidak mengikuti posyandu/ perkumpulan lansia. Menurut Azizah (2011), berkurangnya interaksi sosial dan dukungan sosial mengakibatkan penyesuaian diri yang negatif pada lansia sehingga lansia beresiko mengalami depresi. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori Azizah. Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang.

Dari 14 responden dengan fungsi sosial keluarga sehat didapatkan 13 responden (92,86%) tinggal dirumah bersama (cucu, keponakan dan pasangan). Struktur keluarga yang baik, keluarga yang utuh dan harmonis dapat menjamin keberlangsungan fungsi keluarga secara optimal (Lestari, 2012). Hal ini sesuai dengan teori Lestari yang menunjukkan kepadatan dalam keluarga mempengaruhi fungsi sosial keluarga. Peneliti berpendapat bahwa adanya cucu maupun pasangan dapat memotivasi lansia, mendukung dalam melaksanakan aktifitas kearah yang lebih baik. Lansia dapat bertukar pikiran dan perasaan sehingga fungsi sosial keluarga lansia dapat berjalan optimal.

Dari 14 responden dengan fungsi sosial keluarga sehat didapatkan 8

responden (57,14%) dengan jarak kunjungan keluarga  $\leq 1$  bulan sekali. Menurut Friedman, (2010) interaksi dan komunikasi yang baik antara anggota keluarga merupakan hal yang penting dalam mempertahankan lingkungan yang kondusif sehingga fungsi keluarga berjalan optimal. Pola komunikasi keluarga yang fungsional terjadi bila dalam interaksi antar anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan afektif. Hal ini sesuai dengan teori Friedman yang menunjukkan interaksi keluarga dengan lansia yang sering dapat mengoptimalkan fungsi sosial keluarga lansia. Peneliti berpendapat bahwa ada pengaruh antara kunjungan keluarga kepada lansia terhadap fungsi sosial keluarga, dimana salah satu indikator dari fungsi sosial keluarga adalah kepuasan lansia terhadap kemampuan keluarga memberikan waktu bersama. Lansia akan memperoleh dukungan yang lebih besar bila keluarga memberikan waktu yang lebih, sehingga komunikasi dan interaksi dapat terjaga dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L.M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori & Praktik Edisi 5*: Alih Bahasa: Achir Yani S., Hamid. Jakarta: EGC.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Pieter, Z. H. (2011). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tamher, S., Noorkasiani. (2011). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Alih Bahasa: Renata Komalasari, Alfrina Hany. 2012. Jakarta: EGC.
- Widyanto, F.C. (2014). *Keperawatan Komunitas dengan Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yekti, M. (2010). *Cara Jitu Mengatasi Stress*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif kuat antara fungsi sosial keluarga dengan tingkat depresi lansia di Dusun Ringinanom Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar, dimana semakin sehat fungsi sosial keluarga seseorang maka semakin tidak mengalami depresi. Hal ini disebabkan karena kunjungan keluarga yang jarang dan ketidakaaktifan lansia dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada lansia di Dusun Ringinanom Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar yaitu lansia diharapkan mampu aktif dalam kegiatan sosial seperti posyandu lansia. Selain itu, kepada Kepala Dusun Ringinanom sebaiknya membentuk kegiatan Posyandu di setiap RW sehingga jarak Posyandu dengan rumah masing-masing lansia tidak terlalu jauh. Kader Posyandu diharapkan dapat memperhatikan kondisi lansia khususnya lansia yang tinggal sendiri dengan melakukan kunjungan rutin dan melakukan bina hubungan saling percaya untuk menciptakan suasana kekeluargaan sehingga lansia merasa nyaman untuk bertukar pikiran, perasaan dan pengalaman.